

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, maka dari itu laporan laba/rugi sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko dan kemampuan operasional perusahaan.

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing alisan kas, yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan dalam laporan keuangan kita harus menggunakan analisis laporan keuangan salah satunya dengan menggunakan analisis rasio.

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh bagian akunting secara periodik, biasanya telah mengikuti standar yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan berlaku secara umum. Artinya, setiap perusahaan wajib mengikuti kaidah/aturan. Namun demikian, bagi perusahaan public, laporan keuangan ini harus diaudit oleh akuntan publik untuk menjamin konsistensi sistem yang digunakan sehingga perkembangan kinerja perusahaan relatif lebih mencerminkan kondisi sebenarnya.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Berbicara mengenai Analisa Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu kata Analisa dan kata Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini maka kita dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Kata analisa adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan baik dari dalam maupun di luar perusahaan mengenai posisi keuangan

dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Menurut Sofian Syafri Harahap (2004:190) Analisis laporan keuangan adalah;

“ ...menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Rifka Julianti dan Dwi Prastowo (2002:52) Analisis laporan keuangan adalah;

“ ...Menganalisis laporan keuangan, berarti melakukan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:90) Analisis laporan keuangan adalah;

“ ...suatu kegiatan agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, karena analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan maka dengan begitu akan tergambar kinerja manajemen selama ini”.

Berdasarkan definisi mengenai analisis laporan keuangan di atas dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antar satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga manajemen dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis

Analisis laporan keuangan dilakukan bukan berarti tidak mempunyai tujuan dan manfaat untuk perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya.

Menurut Djarwanto (2001:111) manfaat analisis laporan keuangan berdasarkan pada kepentingan para pemakai laporan yaitu :

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain baik dalam satu laporan keuangan maupun antar laporan keuangan, sehingga apabila terjadi kelemahan dalam satu atau beberapa perusahaan dari laporan keuangan akan diambil tindakan untuk memperbaikinya.
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan
- 3) Bersama dengan anggaran kas dapat digunakan untuk memprediksi laporan keuangan dimasa yang akan datang.
- 4) Untuk mengetahui posisi dan perkembangan dari satu atau beberapa laporan keuangan sehingga dapat diramalkan kecenderungannya pada masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2007 : 195) manfaat analisis laporan keuangan antara lain:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat pada laporan keuangan biasanya.
- 2) Dapat mengali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan (rating).
- 6) Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 7) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standart industri normal atau standart ideal.

- 8) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya
- 9) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dilakukan perusahaan di masa yang akan datang.
- 10) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai Prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksikan keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
 - d. Posisi keuangan
 - e. Hasil-hasil perusahaan
 - f. Liquiditas
 - g. Solvabilitas
 - h. Aktivitas
 - i. Rentabilitas dan Prifitabilitas
 - j. Indikator pasar modal

Menurut Sofyan S. Harahap (2006:18) Tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Screening
Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. Understanding
Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya
3. Forecasting
Analisa dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang
4. Diagnosis
Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi, baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah-masalah lain dalam perusahaan.
5. Evaluation
Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:6) Tujuan analisa keuangan adalah sebagai berikut:

1. Investasi Pada Saham
2. Pemberian Kredit
3. Kesehatan Pemasok (Supplier)

4. Kesehatan Pelanggan (Customer)
5. Kesehatan Perusahaan ditinjau dari Karyawan
6. Pemerintah
7. Analisis Internal
8. Analisis Pesaing
9. Penilaian Kerusakan

Berdasarkan definisi mengenai tujuan dan manfaat analisis di atas dapat dikatakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan mempunyai tujuan dan manfaat baik itu untuk pihak internal maupun eksternal dan manfaat dan tujuan tersebut baik untuk masa sekarang dan untuk masa depan. Disamping tujuan tersebut di atas, analisa laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan dapat menjadi indikator-indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan, serta menunjukkan kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.1.3 Macam-macam Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa macam teknik analisa laporan keuangan yang dapat dibuat.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:216) teknik analisa laporan keuangan tersebut antara lain:

- a. Metode Komparatif
- b. *Trend Analysis*
- c. *Common Size*
- d. Metode *Index time series*
- e. Analisis Rasio
- f. Teknik Analisis lain
 - Analisis *Break Even*
 - *Gross profit*
- g. *Analytical review*
- h. Model Analisis
 - *Bond Rating*
 - *Bankruptcy model*

a. Metode Komparatif

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka - angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka- angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini.

1. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal) misalnya laporan keuangan tahun 1993, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 1994.
2. Perbandingan satu tahun buku (vertikal) yang dibandingkan adalah unsur-unsur yang terfapat dalam laporan keuangan.
3. Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.
4. Perbandingan dengan angka- angka standar Industri yang berlaku (Industri Norm). Di Indonesia standar ini belum ada. Namun sudah ada perusahaan yang khusus melakukan peringkat yaitu perfindo.
5. Perbandingan dengan budget (anggaran perusahaan).

b. *Trend Analysis*

Analisis ini merupakan suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi tetap atau tendensi naik atau bahkan turun.

Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trendnya. Trend analisis ini biasanya dibuat melalui grafik. Untuk itu perlu dibantu oleh pengetahuan statistik misalnya menggunakan linier programming, rumus chi square, rumus $y = a + bx$.

c. *Common Size*

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi. Analisis dengan pembacaan data-data keuangan untuk beberapa periode (untuk mencari trend-trend tertentu). Analisis common size disusun dengan cara menghitung pos-pos akun dalam laporan laba-rugi dan neraca. Persentasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya aset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

d. Metode *Index time series*

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengonversikan angka- angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat indeks tahun- tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka- angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.

Untuk menghitung indeks maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1994} = \frac{\text{Angka laporan keuangan 1994}}{\text{Angka dasar}} \times 100$$

e. Analisis Rasio

Analisis Rasio adalah analisis yang mempunyai hubungan matematis antara dua kuantitas. Penggunaan analisis rasio untuk melakukan interpretasi dan menganalisis laporan keuangan akan menggunakan ukuran tertentu yang disebut rasio. Rasio merupakan bentuk rumusan matematis yg menunjukkan hubungan di antara angka tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Agar memiliki arti, rasio dalam laporan keuangan harus mengacu pada hubungan yang penting secara ekonomi. Misal, karena ada hubungan yang penting antara laba dengan aset yang digunakan untuk

menghasilkan laba, maka rasio laba terhadap aset menjadi penting untuk dianalisis.

f. Teknik Analisis lain

- Analisis *Break Even*

Analisis Break Even sering digunakan dalam perencanaan keuangan. Namun tidak berarti rumus itu tidak dapat digunakan dalam hal lain misalnya dalam analisis laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan kita dapat menggunakan rumus ini untuk mengetahui :

1. hubungan antara penjualan, biaya, dan laba;
2. struktur biaya tetap dan variabel;
3. kemampuan perusahaan memberikan margin untuk menutupi biaya tetap;
4. kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas di mana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi.

- *Gross profit*

Analisis laba kotor lazim digunakan dalam perencanaan keuangan atau *budgeting*. Namun teknik ini bisa digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis ini menggunakan data Penjualan, Biaya Variabel (Harga pokok produksi), dan Laba kotor. Strukturnya adalah sebagai berikut :

Penjualan	Rp.	=	%
Harga Pokok Penjualan	Rp.	=	%
<hr/>			
Lab Kotor (Gross Profit)	Rp.	=	%
<hr/>			

Dari rumus ini kita mengetahui hubungan antara laba kotor, harga pokok penjualan, dan penjualan. Hubungan ini biasanya ditetapkan dalam bentuk persentase.

Persentase laba kotor dapat kita nilai apakah perusahaan ini hemat atau boros. Atau jika kita bandingkan dengan perusahaan lain, hal ini bisa memberikan informasi tentang persenti perusahaan dalam konteks perbandingannya dengan perusahaan lain.

Disini laba kotor dianggap akan menutupi biaya operasi perusahaan. Seandainya laba kotor ini tidak dapat memenuhi biaya operasi yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi, berarti nilai persediaan akhir, menghitung persediaan yang terbakar, dan sebagainya.

g. Analytical review

Analytical review lazim dikenal dalam ilmu auditing atau pemeriksaan, teknik ini dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dengan cara melihat hubungan antara satu pos dengan pos lainnya diligat secara rasional. Misalnya dapat dianalisis bahwa jika ada pengecatan gedung pasti biaya kantor atau biaya pemeliharaan gedung naik. Jika perusahaan *go public* tahun ini pasti modal naik dan biaya *go public* muncul. Jadi hubungan transaksi dan pos itu dikaji secara rasional.

h. Model Analisis

Dalam literatur akuntansi para akademisi atau peneliti sering melakukan penelitian dengan tujuan untuk memprediksi suatu keadaan dengan menggunakan

data historis biasanya laporan keuangan. Mereka mengamati laporan keuangan beberapa tahun dan mencoba melihat fenomena khusus yang ada di dalamnya dan dari sana diambil suatu kesimpulan dalam bentuk model prediksi. Beberapa model prediksi yang dikenal adalah:

a. Bond Rating

Ini digunakan untuk menghitung peringkat obligasi yang dipasarkan di pasar modal. Peringkat ini dikategorikan berturut-turut, misalnya dalam bentuk AAA, AA, A, BBB, BB, B, dan seterusnya. Model dan peringkatan ini telah dikenal di Indonesia kendatipun belum banyak dimanfaatkan.

b. Bankruptcy model

Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, dimana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya.

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat di ketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangna yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang rasio keuangna juga dapat dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.

Menurut Chen dan Shimerda, 1981 dalam Meythi (2007: 51); ...Analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan.

Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan.

Menurut Kasmir (2008: 104);

Rasio keuangan dalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan ntara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar omponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode

Menurut Harahap (1999 : 297);

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti.

Dari defenisi rasio tersebut, bahwa analisis ratio merupakan bentuk atau cara umum yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata

lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan

Analisis ratio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2011:301), pada dasarnya jenis-jenis rasio yang sering digunakan dalam bisnis, adalah:

1. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat diukur dengan: Rasio Lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan lain sebagainya.
2. Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan: rasio utang atas modal, *debt service ratio*, rasio utang atas aktiva.
3. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan: Margin Laba (*Profit Margin*), Aset turn over, return on investment, dan lain sebagainya.
4. Rasio Leverage
Rasio Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio Leverage dapat diukur dengan: Leverage, Rasio Kecukupan Modal, Capital formation
5. Rasio Aktivitas
Rasio Aktivitas menggambarkan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas dapat diukur dengan: *Inventory Turn Over*, *Receivable turn over*, *Fixed Aset turn over*, dan lain sebagainya.

6. Rasio Pertumbuhan
Rasio Pertumbuhan menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-os perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio Pertumbuhan dapat diukur dengan: kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, dan lain sebagainya.
7. Rasio Pasar (*Market Based*)
Rasio Pasar (*Market Based*) merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/ keadaan presentasi perusahaan di pasar modal. Rasio Pasar (*Market Based*) dapat diukur dengan: *Price Earning Ratio* dan *Market to book value ratio*.
8. Rasio Produktivitas
Rasio Produktivitas menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya. Rasio Produktivitas dapat diukur dengan: Rasio karyawan atas penjualan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, dan lain sebagainya.

2.1.2.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:176), ...perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* menurut Kasmir (2013:176), dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{piutang}}$$

2.1.2.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:180), ...perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

Menurut Sutrisno (2003, 251):

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat, menunjukkan pula perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Apabila perputaran material tinggi, maka hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang cepat.

Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2013; 180), rumus untuk mencari *Inventory Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.1.2.5 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011; 301), rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Biasanya

rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%, artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Rumus untuk mencari *Current ratio* menurut Sofyan Syafri Harahap (2011; 301), dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.2.6 Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perusahaan terkadang ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya.

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2013:140), ...rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2013:140), ...apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) menurut Kasmir (2013; 141), dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2.1.3 Ruang Lingkup Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Profitabilitas menurut Greuning (2005:29), ...suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata”.

Pengertian profitabilitas Darsono et. al (2005), adalah:

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajemen perusahaan agar dapat memaksimalkan laba perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan meminimalisasi beban atau bisa dikatakan memberdayakan sumber daya seefisien mungkin.

Sedangkan profitabilitas menurut Bambang Riyanto (1998:38) adalah:

Profitabilitas perusahaan adalah menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”

Menurut Harahap (2002) Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.3.2 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002;304) Analisa Rasio Profitabilitas adalah :

“ ...menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang.”

Menurut Irham Fahmi (2012:135), Rasio profitabilitas adalah ...rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Penggunaan rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah berkerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa perioda. Namun sebaliknya jika gagal mencapai target yang telah ditentukan maka ini akan menjadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode-periode ke depan.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2012:135-137) Analisis Laporan Keuangan, antara lain:

a. *Gross Profit Margin*

Lyn M. Freaser dan Aileen Ormiston dalam Irham Fahmi (2012:136),

Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2012:136), ...mengatakan bahwa persentase dari sisa penjualan setelah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin keuntungan kotor.

Menurut Syamsuddin (2009, 61):

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2013:200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 121), Marjin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

c. Return on Investment/ Return on Aset

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:63) pengertian *Return on Investment* (ROI) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan adalah:

“*Return on Investment* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.”

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 122):

Hasil atas total aset adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia, disebut juga hasil atas investasi.

d. *Return on Equity*

Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turn over* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memeberikan laba atas ekuitas.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 122):

Hasil atas ekuitas adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik.

Sedangkan menurut Sawir (2009, 20):

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas.

2.1.3.4 Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Rumus untuk mencari ROA dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas menurut Bambang Riyanto (1998:38), adalah:

“Profitabilitas perusahaan adalah menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau sekelompok aktiva perusahaan (Husnan, 2000:563), untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 1995:83).

Profitabilitas merupakan sebuah parameter keberhasilan kinerja perusahaan dalam menjalankan bisnis usahanya. Menurut Kusnadi, Zainul Aarifin, dan Moh Syadeli (2001: 117) *Profitabilitas* perusahaan adalah: “*Profitabilitas* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut (IAI 2002) unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan laba adalah penghasilan dan beban atau biaya.

a. Penghasilan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan penurunan akuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

b. Beban

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban

yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan yaitu volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga faktor ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Syamsuddin dalam Marinda 2004:20).

Sedangkan menurut Keown, Scott, Martin, Party (1993:103),...faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu penjualan, biaya operasi total aktiva, dan total hutang.

Menurut Brigham dan Houston (2006:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

a. Rasio Likuiditas

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek” (Kasmir, 2010:129). Rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

b. Rasio Manajemen Aktiva

“Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya” (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

- 1) *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.

- 2) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
- 3) *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
- 4) *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Manajemen utang terdiri dari:

- 1) *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- 2) *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- 3) *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) termasuk rasio

manajemen aktiva, Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*) termasuk rasio likuiditas. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periodetertentu. Profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Dengan adanya kelompok tersebut, maka peneliti akan mengukur profitabilitas perusahaan dilihat dari empat indikator yaitu: Perputaran piutang, Perputaran persediaan, Perputaran Kas (*Cash Turnover*) dan Rasio lancar.

2.2.1 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap profitabilitas

2.2.1.1 Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) terhadap profitabilitas

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Piutang merupakan aktiva lancar paling likuid setelah kas dibandingkan aktiva lancar yang lainnya, untuk merubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil cash ratio perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya.

Menurut Van Horne (1992:148), *the higher turnover, the shorter the time between the typical sale and cash collection.*

Menurut S. Munawir (2007: 258)

Semakin besar *Day's Receivable* suatu perusahaan semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*Allowance For Bad Debt*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*Overstated*).

Menurut Sutrisno (2003, 252)

Perputaran piutang atau *receivable turnover* merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit.

Menurut Munawir (2004:89),

“Besarnya Profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi. Perputaran aktiva itu terdiri dari perputaran aktiva tetap, perputaran persediaan, dan perputaran piutang“.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308), ...menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

H_{1a} = Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.2.1.2 Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) terhadap profitabilitas

Periode perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi

dalam berbagai komponen tertentu persediaan. (Horne dan Wachowicz, 2009:217).

Menurut Bambang Riyanto (2001:69),

Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam inventory akan menekan keuntungan perusahaan.

Perusahaan manufaktur selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya.

Menurut Kasmir (2009:180),

...*inventory turn over* tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan yang juga berarti perubahan laba meningkat.

Menurut Munawir (2004:89),

“Besarnya Profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi. Perputaran aktiva itu terdiri dari perputaran aktiva tetap, perputaran persediaan, dan perputaran piutang“.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308),

...menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

H_{1b} = Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap profitabilitas

2.2.2.1 Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:206)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang.

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009:210).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:323)

Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Kuswadi (2005:79),Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar hutang, dan semakin tinggi *Current ratio (CR)* menunjukkan perubahan labanya juga tinggi.

H_{2a} = Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.2.2.2 Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover*) terhadap profitabilitas

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Menurut kasmir (2013:140),rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Jika kas rasio terjadi peningkatan maka itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya. Maka jika kewajiban jangka pendek tersebut berkurang akan meningkatkan profit.

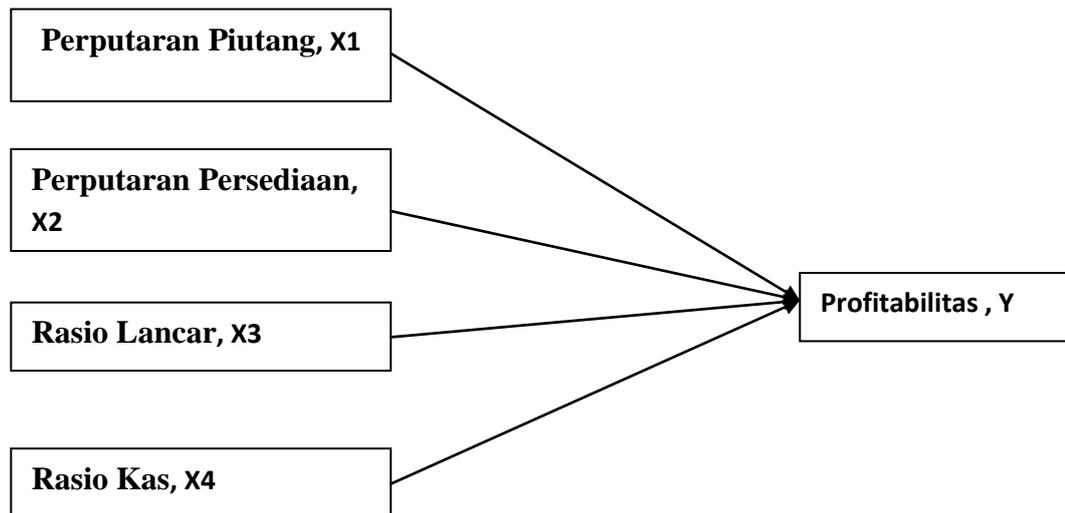
Menurut Lukman Syamsudin (2002:236)

Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan...sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberi keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:140), ...apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

H_{2b} = Perputaran Kas (*Cash Turnover*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

Gambar 2.1
Diagram Hubungan Variabel Penelitian



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₂ = Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₃ = Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₄ = Perputaran Kas (*Cash Turnover*) berpengaruh terhadap Profitabilitas